

Edukasi pencegahan scabies sebagai upaya meningkatkan PHBS di SMA Zainul Hasan 1 Genggong

Umi Narsih*, Luluk Latifah, Hasyim Kholili, Rizqiyah Amalia Fitroh

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

*e-mail korespondensi: uminars@gmail.com

ABSTRAK

Scabies merupakan infeksi kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Scabies mudah menyebar, khususnya di lingkungan padat penduduk seperti pondok pesantren dan sekolah berasrama yang umumnya memiliki keterbatasan dalam sarana kebersihan dan sanitasi. Gejala utama scabies berupa rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari sehingga dapat mengganggu kenyamanan, kualitas tidur, serta konsentrasi belajar siswa. Selain berdampak fisik, scabies juga menimbulkan gangguan psikososial akibat stigma sosial dan rendahnya kepercayaan diri. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai scabies dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan faktor yang memperburuk situasi ini. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan scabies dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui edukasi interaktif. Desain kegiatan menggunakan pendekatan *pre-post quasi-experiment* dengan durasi satu hari. Intervensi dilaksanakan di SMA Zainul Hasan 1 Genggong dengan melibatkan 32 siswa menggunakan metode penyuluhan, distribusi leaflet, serta evaluasi pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 34,4% dari 62,5% menjadi 96,9% dalam kategori sangat baik. Edukasi partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan scabies dan PHBS sehingga direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah lain.

Kata kunci: kesehatan remaja; perilaku preventif; PHBS; scabies; sekolah berasrama.

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin infection caused by an infestation of the mite *Sarcoptes scabiei*. It spreads easily, particularly in densely populated environments such as Islamic boarding schools and dormitory-based schools, which often have limited hygiene and sanitation facilities. The primary symptom of scabies is intense itching, especially at night, which can disrupt comfort, sleep quality, and students' learning concentration. In addition to physical effects, scabies also causes psychosocial issues due to social stigma and reduced self-confidence. Students' lack of knowledge regarding scabies and Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) worsens this condition. This community service program aimed to improve students' knowledge and awareness of scabies prevention and PHBS through an interactive educational intervention. The program used a one-day pre-post quasi-experimental design and was implemented at SMA Zainul Hasan 1 Genggong, involving 32 students. The intervention included counseling sessions, distribution of educational leaflets, and knowledge evaluation using pre-test and post-test instruments. Data analysis using the Wilcoxon test showed a 34.4% improvement in understanding, increasing from 62.5% to 96.9% in the "very good" category. The participatory education approach proved effective in increasing students' knowledge of scabies prevention and PHBS, and is recommended for replication in other schools.

Keywords: adolescent health; boarding school; clean-healthy living; preventive behavior; scabies.

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang timbul akibat adanya tungau *Sarcoptes scabiei*, dan termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat yang masih sering terjadi khususnya di lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi yang kurang memadai (Ezdha et al., 2023). Penyakit ini menyebar melalui kontak langsung maupun tidak langsung seperti penggunaan pakaian, handuk, dan perlengkapan tidur bersama. Menurut WHO (2020), prevalensi scabies secara global mencapai lebih dari 300 juta kasus setiap

tahunnya. Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022, scabies menempati urutan keempat sebagai penyakit kulit tersering dengan prevalensi mencapai 6,8% dari total kunjungan di puskesmas. Di Jawa Timur, angka kejadian scabies terus meningkat terutama di lingkungan pondok pesantren dan sekolah berasrama. Data hasil survei awal tahun 2024 di SMA Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa pernah mengalami gejala mirip scabies dalam satu tahun terakhir, namun belum mendapat penanganan medis yang memadai.

Penyakit ini menimbulkan dampak ganda baik secara fisik melalui rasa gatal dan lesi kulit, maupun psikososial karena stigma, rasa malu, dan turunnya kepercayaan diri. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan hidup tidak bersih seperti berbagi alat mandi atau tidur, serta minimnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit kulit. Padahal, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat berperan dalam mencegah penularan scabies, terutama praktik seperti mandi teratur, mencuci perlengkapan tidur secara berkala, serta tidak berbagi barang pribadi (Mulyani & Novitayanti, 2020; Fatmilarini *et al.*, 2023). Studi lain juga menunjukkan bahwa penerapan PHBS di lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap penurunan penyakit menular berbasis sanitasi (Yuliansyah, 2023).

Edukasi kesehatan merupakan pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan masyarakat. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan edukatif-partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan terutama di kalangan remaja (Arifin *et al.*, 2023; Supriyadi *et al.*, 2024). Kegiatan edukasi juga memberikan ruang partisipasi aktif, refleksi kritis, dan pemberdayaan individu, sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan diri dan lingkungan sekitar (Maimunah *et al.*, 2024).

Meskipun banyak studi membahas pencegahan scabies dan PHBS, belum ada penelitian lokal yang secara khusus mengevaluasi efektivitas program edukasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMA Zainul Hasan 1 Genggong. Gap ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis edukasi yang terstruktur dan terukur di lingkungan sekolah berasrama.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan scabies dan penerapan PHBS melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis bukti. Diharapkan program ini dapat menjadi langkah awal dalam upaya promotif dan preventif untuk menekan laju penyebaran scabies di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Zainul Hasan 1 Genggong, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur dengan melibatkan 32 siswa sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan, mengidentifikasi jumlah peserta, serta mengurus perizinan administrasi yang diperlukan. Selain itu, dilakukan pula persiapan logistik berupa pembuatan media edukatif seperti leaflet dan banner, penyusunan undangan kegiatan, serta penyediaan instrumen penilaian berupa kuisioner *pre-test* dan *post-test*.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan registrasi peserta melalui pengisian daftar hadir, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai alur kegiatan secara singkat. Selanjutnya, peserta mengisi kuisioner *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal mengenai scabies dan perilaku hidup bersih dan sehat. Tim pelaksana kemudian membagikan leaflet

sebagai media pendukung, serta memberikan edukasi secara interaktif yang mencakup materi tentang penyebab, gejala, penularan, dan pencegahan scabies, serta pentingnya penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Pendekatan ini termasuk dalam metode edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membagikan kembali kuisioner sebagai *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Selain itu, dilakukan evaluasi informal melalui sesi tanya jawab dan pemberian *doorprize* kepada peserta yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan terkait materi. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pihak sekolah sebagai mitra turut berkontribusi dengan menyediakan waktu, ruang, serta fasilitas pendukung seperti proyektor dan sistem audio, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Metode ini memungkinkan pengukuran dampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan peserta, sekaligus mendorong keterlibatan aktif yang menjadi fondasi perubahan perilaku berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scabies merupakan salah satu penyakit kulit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti sekolah berasrama dan pondok pesantren (Handari & Yamin, 2018). Penyakit ini disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang dapat menular melalui kontak langsung antarindividu maupun melalui penggunaan barang secara bersama, seperti pakaian, handuk, dan spre. Gejala khas dari scabies antara lain rasa gatal hebat yang seringkali memburuk pada malam hari (*pruritus nokturna*), disertai munculnya papul, vesikel, atau pustula, serta terbentuknya terowongan (*kunikulus*) di kulit tempat tungau bersembunyi (Sinay *et al.*, 2023; Ekdha *et al.*, 2023). Area tubuh yang paling sering terkena meliputi sela-sela jari, pergelangan tangan, ketiak, dan organ genital. Jika tidak segera ditangani, scabies dapat menimbulkan komplikasi serius seperti infeksi sekunder, gangguan ginjal, bahkan risiko penyakit jantung akibat peradangan sistemik yang berlangsung lama (Mulyani & Novitayanti, 2020; Arifin *et al.*, 2023).

Dalam konteks ini, remaja usia sekolah yang tinggal di lingkungan komunal menjadi kelompok yang rentan. Lingkungan seperti SMA Zainul Hasan 1 Genggong, dengan sistem asrama yang memungkinkan interaksi erat antar siswa, menciptakan kondisi yang potensial bagi penyebaran scabies, apalagi jika kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi masih berlangsung (Supriyadi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi langkah strategis yang sangat penting. Edukasi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penyakit dan pencegahannya, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap proaktif dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Yuliansyah, 2023). Beberapa praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang ditekankan antara lain mandi secara teratur, tidak berbagi barang pribadi seperti handuk dan pakaian, mencuci spre dan sarung bantal secara berkala, menjemur kasur di bawah sinar matahari, serta menjaga kebersihan tangan dan kuku.

Sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif, kegiatan PKM bertema “Edukasi Pencegahan Scabies sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)” telah dilaksanakan di SMA Zainul Hasan 1 Genggong, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat tanggapan positif dari peserta. Sebanyak 32 siswa yang merupakan perwakilan dari kelas-kelas atas turut berpartisipasi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menggunakan metode ceramah edukatif yang membahas penyebab, gejala, cara penularan, serta strategi pencegahan scabies.

Edukasi dikemas secara interaktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dan menyampaikan pengalaman pribadi terkait isu kesehatan kulit.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik, di mana 62,5% berada dalam kategori “sangat baik” dan 37,5% dalam kategori “baik.” Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “cukup” maupun “kurang baik”. Setelah sesi edukasi selesai, dilakukan *post-test* guna mengevaluasi dampak kegiatan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan 96,9% siswa masuk kategori “sangat baik” dan hanya 3,1% yang berada di kategori “baik.” Kenaikan sebesar 34,4% ini mencerminkan efektivitas metode edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut antara lain penggunaan media edukatif yang visual (leaflet) dan pendekatan interaktif dalam penyampaian materi. Ceramah partisipatif dan diskusi memungkinkan siswa untuk bertanya, menyampaikan pengalaman pribadi, dan merespons informasi secara aktif. Hal ini sejalan dengan temuan Afrian *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi siswa dapat meningkatkan praktik PHBS secara signifikan.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang pencegahan skabies dan PHBS.

Tingkat pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Sangat baik	20	62,5	31	96,9
Baik	12	37,5	1	3,1
Cukup baik	0	0,0	0	0,0
Total	32	100	32	100

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, penyampaian materi berlangsung secara interaktif, siswa terlihat antusias dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Interaksi ini memperkuat pemahaman karena selain sebagai media penyampaian informasi, kegiatan ini juga menjadi sarana pembentukan pola pikir kritis serta tanggung jawab individu terhadap kesehatan diri dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, intervensi edukatif semacam ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan penyakit menular di lingkungan pendidikan.



Gambar 1. Penyampaian materi dan edukasi interaktif tentang scabies dan PHBS kepada Siswa SMA Zainul Hasan 1 Genggong.



Gambar 2. Foto bersama pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama guru dan siswa-siswi SMA Zainul Hasan 1 Genggong, Pajarakan, Kabupaten Probolinggo.

Gambar 2 menunjukkan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa dalam mendukung keberhasilan program ini, yang mencerminkan keterlibatan komunitas sekolah sebagai faktor penting dalam promosi kesehatan berbasis sekolah. Model edukasi ini dapat dikaitkan dengan pendekatan *School Health Program* (Promkes Sekolah) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan perilaku sehat yang berkelanjutan. WHO (2021) juga menekankan bahwa intervensi promotif yang efektif harus melibatkan pemberdayaan individu dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, edukasi kesehatan bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga upaya mengembangkan kesadaran kolektif untuk menjaga kesehatan secara mandiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik, dan membuka jalan bagi terbentuknya budaya hidup bersih dan sehat melalui proses pemberdayaan yang sistematis dan kolaboratif. Manfaat tersebut mencakup penurunan prevalensi scabies, peningkatan kesehatan masyarakat dan kesadaran masyarakat akan isu, kesehatan serta pengurangan beban biaya kesehatan. Di samping itu, kegiatan ini turut mempererat hubungan antara pihak sekolah, perguruan tinggi dan elemen masyarakat. Keberhasilan program ini didukung oleh tingginya antusiasme siswa-siswi SMA Zainul Hasan 1 dalam berpartisipasi, peran serta aktif guru SMA dalam membimbing siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan scabies di SMA Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 34,4% dalam kategori sangat baik. Lebih dari sekadar hasil akhir, pendekatan partisipatif yang digunakan telah mendorong keterlibatan aktif siswa serta membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Perubahan perilaku seperti tidak berbagi perlengkapan pribadi dan tumbuhnya saling mengingatkan antar siswa menunjukkan awal dari proses pemberdayaan yang bermakna. Keberhasilan program juga ditopang oleh dukungan mitra sekolah dalam menyediakan sarana serta keterlibatan guru selama kegiatan. Model ini layak direplikasi di sekolah lain terutama yang berbasis asrama dengan adaptasi konteks setempat. Disarankan agar kegiatan edukatif serupa diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari promosi kesehatan sekolah untuk membentuk budaya hidup sehat yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Afrian, H., Dinata, K., & Walidain, R. (2024). Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa MI NW Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *PRAKTISI/ NUSANTARA*, 1(3), 1-8.
- Arifin, M. Z., Widhiyanto, A., & Yunita, R. (2023). Pengaruh Metode Animasi Terhadap Pencegahan Scabies Pada Siswa MTS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 248–254.
- Ezdha, A. U. A., Hamid, A., Fitri, D. E., & Umiani, U. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Scabies Dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Santri Di Pondok Pesantren. *Human Care Journal*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.32883/hcj.v8i1.2235>
- Fatmilarini, Y. P., Wahyusari, S., & Yaqin Salam, A. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 192–204. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i2.1753>
- Handari, S. R., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.74-82>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maimunah, Salam, A. Y., & Ro'isah. (2024). Pengaruh Health Education Dengan Metode Peer Group Terhadap Upaya Pencegahan Scabies Di Pondok Putri Darussalam Bayaman Tongas Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(1), 109–119.
- Mulyani, S., & Novitayanti, E. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Tentang Phbs Terhadap Pencegahan Penularan Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 20–25. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol4.Iss1.1786>
- Sinay, H., Rijal Lapodi, A., & Soumena, I. (2023). Gambaran Pengetahuan Pencegahan Penyakit Skabies Pada Suku Waekolo Dusun Darlale Desa Wamlana Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, 1(4), 20–27. <https://doi.org/10.57213/caloryjournal.v1i4.39>
- Supriyadi, S., Aozai, M., & Purqoti, D. N. S. (2024). Upaya Pencegahan Skabies Melalui Penyuluhan Personal Hygiene Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mustafid Kecamatan Narmada. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 72-77. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i3.1521>
- World Health Organization. (2023). Scabies. https://www.who.int/health-topics/scabies#tab=tab_2
- Yuliansyah, L. F. A. (2023). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Skabies dan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kepada Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 632–635. <https://doi.org/10.29303/jpmp.v6i3.6913>